

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Return on Asset (ROA)

Menurut Fahmi dikutip dari jurnal Erick agustinus, *return on assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar pula tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, yang menunjukkan kinerja manajemen aset yang efektif. Oleh karena itu, ROA dapat digunakan sebagai alat prediksi yang handal untuk memperkirakan potensi laba di masa depan, membantu investor dan manajer dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik.<sup>25</sup>

Menurut Refani dikutip dari jurnal Rafki dan Anggi, *Return on assets* (ROA) yang positif menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimanfaatkan dalam operasionalnya. Ini berarti bahwa perusahaan tersebut efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dari aset yang digunakan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak berhasil memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Kondisi ini bisa menjadi sinyal peringatan bagi manajemen

---

<sup>25</sup> Erick Agustinus, "Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bei Periode 2015-2019," *Jurnal Arastirma* 1, no. 2 (July 31, 2021): 239, <https://doi.org/10.32493/ARASTIRMA.V1I2.12362>.

untuk mengevaluasi kembali strategi operasional dan keuangan mereka agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukuran untuk rasio profitabilitas dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

*Return on assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. ROA menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menciptakan keuntungan, di mana semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektifnya kinerja manajemen aset. Hal ini menjadikan ROA sebagai alat prediksi yang handal untuk memperkirakan potensi laba di masa depan, sehingga membantu investor dan manajer dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Refani menambahkan bahwa ROA yang positif mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, ROA yang negatif menandakan kerugian akibat ketidakefektifan dalam memanfaatkan aset, sehingga menjadi peringatan bagi manajemen untuk mengevaluasi strategi operasional dan keuangan guna meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukuran profitabilitas dengan rumus tertentu untuk menganalisis efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan.

---

<sup>26</sup> Mohamad Rafki Nazar and Anggi Mawarni, "Return On Asset, Return On Equity, And Net Profit Margin: Influence Stock Price," *Jurnal E-Bis* 7, no. 2 (November 1, 2023): 444–57, <https://doi.org/10.37339/E-BIS.V7I2.1273>.

## **B. Debt To Assets Ratio (DAR)**

*Debt to assets ratio* adalah rasio utang menunjukkan seberapa besar utang perusahaan membiayai aktiva atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.<sup>27</sup> Rasio utang menunjukkan seberapa besar utang perusahaan membiayai aktiva. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang atau sejauh mana keberadaan utang memengaruhi struktur pengelolaan aset. Rasio ini penting untuk menilai kesehatan finansial perusahaan, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menutupi kewajiban utang yang dimiliki.<sup>28</sup>

Secara umum, *debt to assets ratio* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan dari pihak eksternal dalam menjalankan operasinya. Rasio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai oleh utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan sumber daya internal atau modal ekuitas untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Rasio ini juga berfungsi sebagai alat analisis bagi manajemen, investor, dan kreditur dalam mengevaluasi tingkat likuiditas serta stabilitas keuangan perusahaan. Dengan memahami rasio ini, para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait investasi, pembiayaan, atau pengelolaan risiko perusahaan. Singkatnya, *debt to assets ratio* memberikan

---

<sup>27</sup> Ranti Septiany and Santi Damayanti, "Pengaruh Current Ratio, Debt to Assests Ratio, Return on Assets Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (June 28, 2024): 16399–413, <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.12542>.

<sup>28</sup> S Fachri et al., "... (DAR) Terhadap Return On Assets (ROA)(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2019)," *Management Studies ...* 2, no. 1 (2021): 34–47.

wawasan penting tentang tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dan kemampuan aktiva yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

Penelitian ini menggunakan DAR sebagai pengukuran untuk rasio profitabilitas dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

*Debt to assets ratio* (DAR) adalah salah satu rasio dalam leverage yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aset perusahaan, menunjukkan sejauh mana utang membiayai aset atau memengaruhi pengelolaan aset. Rasio ini mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal, di mana rasio yang tinggi menunjukkan mayoritas aset didanai oleh utang, meningkatkan risiko jika kewajiban tidak terpenuhi, sedangkan rasio yang rendah mengindikasikan penggunaan lebih banyak modal internal. Rasio ini penting untuk menilai kesehatan finansial perusahaan, membantu manajemen, investor, dan kreditor dalam mengevaluasi likuiditas, stabilitas, serta risiko keuangan, sehingga mendukung pengambilan keputusan terkait investasi, pembiayaan, atau pengelolaan risiko.

### **C. Teori Sinyal**

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Menurut Tatang Ary Gumanti Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan

pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (information content) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.<sup>29</sup>

Teori sinyal adalah kerangka teoretis yang menggambarkan bagaimana pihak pengirim informasi, misalnya perusahaan, menyampaikan petunjuk kepada penerima informasi seperti investor. Petunjuk ini mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Awalnya dikemukakan oleh Michael Spence dan kemudian diperluas oleh Brigham dan Houston, teori ini menguraikan cara manajemen merancang dan menyalurkan sinyal-sinyal untuk mengomunikasikan visi, tujuan, serta upaya mereka. Investor, sebagai penerima sinyal, memanfaatkan informasi tersebut untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan menentukan perusahaan mana yang layak dijadikan pilihan investasi di masa mendatang.

Setelah menerima laporan keuangan, investor akan melakukan screening awal dan analisis vertikal horizontal serta menghitung rasio keuangan seperti DAR dan ROA untuk menilai apakah sinyal yang terkandung positif (misalnya pertumbuhan pendapatan dan laba, arus kas operasi sehat, penurunan rasio utang) atau negatif (penurunan laba berkelanjutan, likuiditas lemah, beban bunga tinggi); jika sinyal positif terkonfirmasi, permintaan saham meningkat dan analis seringkali menaikkan rekomendasi, sehingga mendorong harga saham dan valuasi perusahaan, sedangkan sinyal negatif memicu tekanan jual, downgrade rating, dan penurunan valuasi, dan seluruh reaksi ini biasanya tercermin cepat dalam harga

---

<sup>29</sup> Tatang A Gumanti, "Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan," *Manajemen Usahawan Indonesia* 38, no. December 2014 (2012): 0–29.

saham sesuai prinsip pasar efisien meski sentimen media, kebijakan manajemen, dan kondisi makroekonomi juga turut memperbesar pergerakan pasar.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> “PORTOFOLIO DAN ANALISIS INVESTASI: Pendekatan Modul (Edisi 2) - Prof. Jogyanto Hartono, Ph.D., MBA, CA - Google Books,” accessed April 22, 2025, [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=s7mBEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jogyanto,+Teori+Portofolio+dan+Analisis+Investasi,&ots=XuMNV6Hasr&sig=eNAM9TZ1TWoCec62eaotBBW9O\\_A&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Jogyanto%2C%20Teori%20Portofolio%20dan%20Analisis%20Investasi%2C&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=s7mBEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jogyanto,+Teori+Portofolio+dan+Analisis+Investasi,&ots=XuMNV6Hasr&sig=eNAM9TZ1TWoCec62eaotBBW9O_A&redir_esc=y#v=onepage&q=Jogyanto%2C%20Teori%20Portofolio%20dan%20Analisis%20Investasi%2C&f=false).